

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Letak Geografis Kabupaten Boyolali

Kabupaten Boyolali terletak antara 110⁰22'-110⁰50' Bujur Timur dan 7⁰.7'-7⁰36' Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 75-1.500 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Boyolali mempunyai luas wilayah 1.015,10 km² dengan populasi penduduk 930.531 jiwa serta kepadatan 916,69 jiwa/km² terbagi dalam 19 kecamatan dan 263 desa dan 7 kelurahan di Kabupaten Boyolali. Wilayah Kabupaten Boyolali dibatasi oleh :

Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang
Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen
Sebelah Selatan : Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta
Sebelah Barat : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang.

Tabel 1. Luas Wilayah, Tanah Sawah, dan Tanah Kering Daerah Penelitian

Daerah Penelitian	Luas Wilayah	Tanah Sawah	Tanah Kering
Kabupaten Boyolali	101.510,1955	22.859,08	78.654,65
Kecamatan Selo	5.607,8000	35,4000	5.572,4000
Kecamatan Ampel	9.039,1168	571,0595	8.648,0571
Kecamatan Boyolali Kota	2.625,1000	294,6000	2.330,5000
Kecamatan Teras	2.993,6276	1.423,0312	1.570,5964

Sumber : BPS Boyolali, 2015

Tabel 1. dapat diketahui, Kabupaten Boyolali mempunyai luas wilayah 101.510,1955 Ha yang terdiri dari tanah sawah dengan luas 22.859,08 Ha dan

tanah kering seluas 78.654,65 Ha. Kecamatan Ampel mempunyai luas wilayah 9.039,1168 Ha dimana memiliki tanah sawah dengan luas 571,0595 Ha dan tanah kering seluas 8,648,0571 Ha. Kecamatan Boyolali Kota mempunyai luas wilayah 2.625,1000 Ha dimana memiliki tanah sawah dengan luas 294,6000 Ha dan tanah kering dengan luas 2.330,5000 Ha. Kecamatan Teras mempunyai luas wilayah 2.993,6276 Ha dimana memiliki tanah sawah dengan luas 1,423,0312 Ha dan tanah kering dengan luas 1.570,5964 Ha.

Kabupaten Boyolali mempunyai iklim yang dimiliki termasuk daerah basah dengan jumlah curah hujan sebesar 3.157 mm pertahun. Kecamatan Selo merupakan daerah dataran tinggi yang mempunyai curah hujan paling tinggi sebesar 4.232 mm, sedangkan yang paling mempunyai curah hujan yang rendah berada di Kecamatan Teras sebesar 2.919 mm BPS, (2015). Curah hujan yang ada di Kabupaten Boyolali termasuk kategori tinggi sehingga sangat cocok untuk memproduksi sayuran hortikultura.

Kabupaten Boyolali mempunyai jumlah penduduk sebanyak 953.859 jiwa, Pertumbuhan penduduk rata rata pertahun sebesar 0,30 % dengan sex ratio 96,4, menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki dimana menunjukkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih dominan dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki BPS, (2015). Pertanian di Indonesia lebih banyak dilakukan oleh perempuan lebih dari 60 %, laki-laki diharapkan untuk mempunyai peran lebih adil dalam sektor pertanian di Indonesia, hal tersebut dapat diatasi dengan sistem pembagian kerja yang benar.

Kabupaten Boyolali mempunyai sumber daya manusia yang berperan penting dalam pembangunan di bidang pertanian. Sumber daya manusia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tinggi rendahnya pendidikan penduduknya akan berpengaruh dalam keberlangsungan tingkat produksi. Jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Jumlah Penduduk Kabupaten Boyolali menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Penduduk
PT	19.514
Diploma	21.175
SMA	118.090
SMP	154.490
SD	294.753
Tidak tamat SD	253.624

Sumber : BPS Boyolali, 2011

Tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali umur lima tahun ke atas berdasarkan pendidikan cukup rendah, yaitu pendidikan yang terbesar adalah lulusan SD yaitu 294.753 orang. Penduduk yang bermata pencaharian petani berada di lulusan SMA dan kebawah, hal ini cukup menghambat sektor pertanian karena kurangnya sosialisasi akan pentingnya pendidikan. Pemerintah Boyolali memberikan pelatihan pendampingan kepada petani untuk meningkatkan pengetahuan petani.

Kabupaten Boyolali menyediakan lapangan kerja yang cukup banyak bagi penduduknya di bidang pertanian. Mata pencaharian penduduk di Kabupaten Boyolali adalah di bidang pertanian tanaman pangan atau hortikultura dengan jumlah penduduk sebesar 243.560 orang, sedangkan yang paling rendah berada di

sektor perikanan dengan jumlah penduduk 1.358 orang. Mayoritas berada di sektor pertanian karena Kabupaten Boyolali merupakan daerah potensial untuk pertanian, dengan dukungan iklim dan lahan yang subur.

4.2. Keadaan Umum Asosiasi Aspakusa Makmur

Asosiasi Aspakusa Makmur adalah kelompok agribisnis yang terbentuk pada tanggal 10 November 2005 atas prakarsa pimpinan Taiwan Technical Mission, Mr. Lee Ching Shui sebagai pemimpin. Aspakusa sendiri merupakan singkatan dari Asparagus KUCAI Sayuran. Kelompok ini dibina Taiwan Technical Mission dalam hal budidaya, pasca panen sampai pemasarannya sehingga dapat berkembang baik seperti sekarang ini, sebagai contoh pelatihan yang dilakukan oleh *Taiwan Technical Mission* dengan mengirimkan beberapa petani ke Taiwan guna mengikuti pelatihan budidaya bambu sayur.

Peran pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian Jawa Tengah, Dinas Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali cukup berpengaruh pada kelompok agribisnis Aspakusa Makmur adalah pemberian fasilitas berupa mesin penanam padi, sprayer, traktor.

Asosiasi Aspakusa Makmur adalah kelompok agribisnis yang bergerak dalam usaha komoditas sayuran. Kelompok ini berlokasi di Dukuh Banjarsari, Desa Teras, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali yang beranggotakan petani di wilayah Boyolali dan sekitarnya yang mencakup dataran tinggi hingga dataran rendah. Aspakusa Makmur saat ini menaungi 35 orang petani anggota, petani

mitra ± 108 orang yang tersebar di berbagai wilayah kabupaten Boyolali serta 3 kelompok tani yaitu kelompok tani. Dewi Murni Desa Teras, Krido Tani Desa Tarubatang Kecamatan Selo dan Sri Rejeki Desa Candisari Kecamatan Ampel. Petani anggota adalah petani yang tercatat sebagai anggota asosiasi, mau dan mampu untuk bekerjasama dengan asosiasi, baik dalam penyetoran produk dan penanaman sayuran, dimana petani anggota wajib menyetorkan hasil produksi minimal satu minggu sekali dan mampu memenuhi target pasar yang sudah ditentukan. Petani mitra adalah petani yang hanya menyetorkan produknya tanpa adanya keterikatan kerjasama yang pasti, petani mitra hanya menyetorkan hasil produksi mereka sesuai dengan pola tanam yang sudah ditentukan oleh Aspakusa. Aspakusa wajib melakukan pendampingan terhadap petani dengan berupa pelatihan penyuluhan yang diadakan minimal satu bulan sekali. Aspakusa Makmur Boyolali dari tahun 2005-2018 mengalami banyak perkembangan dimana pada tahun 2010 sudah lepas dari bimbingan *Taiwan Technical Mission* tetapi perkembangan kelompok tani tersebut mempunyai perkembangan yang semakin meningkat dari tahun ketahun.

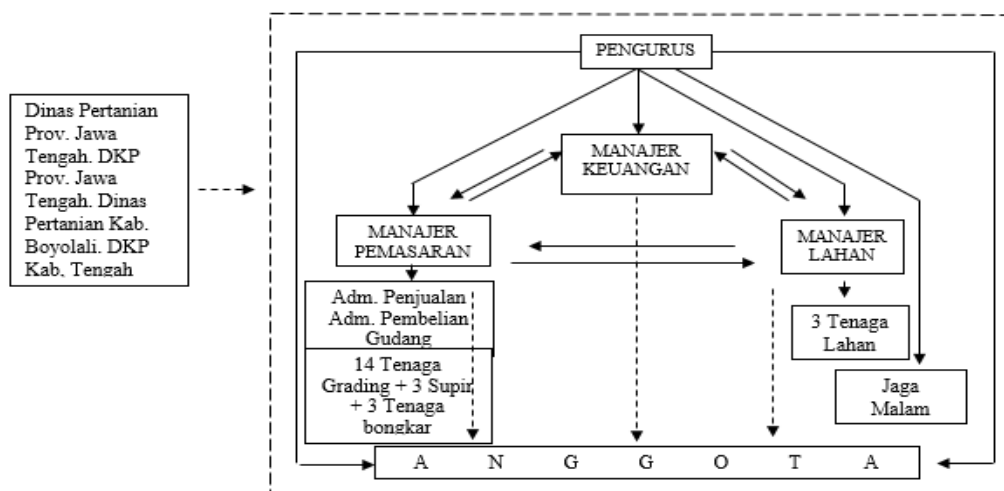
Kelompok Tani Aspakusa menanam komoditas sayuran yang di tanam yaitu asparagus, bunga kucai, sayur-sayuran dataran sedang seperti kangkung, bayam, terung, kacang panjang, dan kecipir dan dataran tinggi seperti wortel, buncis, kapri, kentang, kubis atau kol, dan selada. Komoditas Asparagus dan bunga kucai merupakan komoditas andalan kelompok ini karena belum banyak petani yang membudidayakan tanaman ini. Pangsa pasar masih terbuka luas dan harga yang stabil, namun demikian sayuran yang lain juga sangat penting. Aspakusa dalam

memasarkan hasil produknya dikirim ke berbagai supermarket yang dilaksanakan oleh manager, supir, dan tenaga grading. Pembentukan kelompok awalnya pemasaran hanya di supermarket Hokky Panglima Sudirman Surabaya, Hakiki Farm dan Harya di Jakarta, kemudian atas bimbingan *Taiwan Technical Mission*, menambah kerjasama dengan beberapa supermarket baru sehingga menambah kerjasama dengan beberapa supermarket yang ada di Yogyakarta, Semarang, dan Solo.

Produk-produk di Aspakusa Makmur melalui tahap packing atau pengemasan sebelum dipasarkan. Pengemasan di Aspakusa mempunyai jenis yang berbeda, masing-masing kemasan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pengemasan secara curah mempunyai kelebihan yaitu Aspakusa Makmur akan memperoleh keuntungan lebih besar karena tenaga yang di butuhkan lebih sedikit dan tidak membutuhkan plastik serta solasi sehingga biaya akan lebih murah. Pengemasan secara curah memiliki kelemahan antara lain produk lebih banyak yang dikembalikan karena lebih tidak aman. Contoh produk yang dikemas secara curah yaitu tomat besar, kentang, timun. Pengemasan diikat di gunakan untuk sayuran daun seperti bayam merah, bayam hijau, kangkung, dan sebagainya. Pengemasan dengan cara di bungkus plastik dan di wrapping memiliki kelebihan antara lain produk lebih terlindungi sehingga lebih tahan lama, penampilan produk akan lebih menarik. Kelemahan dari pengemasan secara wrapping antara lain biaya akan lebih mahal karena ada biaya tambahan untuk membeli plastik, tenaga

4.3. Struktur Organisasi Asosiasi Aspakusa Makmur

Aspakusa Makmur Boyolali merupakan suatu bentuk organisasi sederhana sehingga struktur organisasinya pun juga sederhana yaitu mempunyai jumlah pegawai dan karyawan 28 orang yang terdiri dari 3 orang manager yaitu manager pemasaran, manager lahan, dan manager keuangan yang masing-masing satu orang, 16 orang tenaga *grading* dan *wrapping*, 3 orang supir dan 3 pengirim supermarket serta 3 orang tenaga lahan. Tenaga kerja di Asosiasi Aspa kusa Makmur Boyolali dari tahun 2005-2018 cenderung tetap karena pihak aspakusa lebih mempertimbangkan sumber daya manusia yang ada didaerah tersebut dari pada mengambil recrutmen dari luar, sedangkan jumlah anggota mitra sebanyak 108 orang yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Boyolali, wilayah kecamatan Ampel dan Selo hanya ketua kelompok saja yang menjadi anggota. Pengurus bertanggung jawab mengawasi dan mengurus semua kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok tani Asosiasi Aspakusa Makmur.



Ilustrasi. 2 Susunan Organisasi Asosiasi Aspakusa Makmur

Aspakusa Makmur merupakan suatu struktur organisasi besar sehingga dalam stuktur organisasinya mempunyai garis putus-putus yang melingkupi seluruh bagian. Pengurus Aspakusa merupakan perwakilan yang dipilih melalui voting. Pengurus mempunyai tugas untuk mengontrol, mengawasi, melakukan diskusi dalam mengutamakan kemajuan Aspakusa Makmur. Pengurus Aspakusa Makmur terdiri dari Manager keuangan, manajer pemasaran, dan manager lahan.

Manajer keuangan, manajer pemasaran dan manejer lahan memiliki hubungan kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan. Hubungan ketiga manajer di gambarkan dengan garis bolak-balik. Manajer keuangan dijabat oleh Sri Murniningsih, SE. Manajer pemasaran di jabat oleh Maryatun, SE. Manajer lahan di jabat oleh Dwi Lestari Pujiastuti Amd. Manajer pemasaran memiliki kewenangan mengenai pemasaran yang ada di Aspakusa Makmur yang berarti bertanggung jawab kemana barang itu akan di kirim dan bagaimana pengirimannya, semua tergantung pada kebijakan manager pemasaran. Manajer pemasaran dibantu oleh tenaga grading dan sortasi bisa melakukan koordinasi langsung dengan manjer pemasaran karena memiliki garis struktur yang jelas. Manajer lahan memiliki kewenangan mengenai budidaya tanaman yang ada di lahan Aspakusa Makmur. Tanaman apa yang akan di budidaya secara rotasi pada suatu lahan dan kapan saat panen, semua tergantung pada kebijakan manajer lahan. Tenaga lahan dapat melakukan koordinasi langsung dengan manajer lahan karena memiliki garis stuktur yang jelas. Anggota Aspakusa Makmur terdiri dari anggota biasa dan anggota mitra. Anggota biasa memiliki koordinasi langsung dengan pengurus Aspakusa Mamkur. Anggota

biasa wajib membayar iuran pokok dan sukarela, sedangkan anggota mitra tidak wajib untuk membayar iuran.

4.4. Karakteristik Responden

Responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Asosiasi Aspakusa Makmur dengan jumlah sebanyak 35 responden tani. Responden yang dijadikan sampel pada umumnya menanam semua jenis tanaman hortikultura berupa sayuran. Distribusi jumlah responden berdasarkan umur, pendidikan terakhir dan pengalaman bertani dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah dan Presentase Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
1.	Umur (tahun)		
	21-31	2	5,72
	32-42	7	20,00
	43-53	11	31,43
	54-64	10	28,57
	>64	5	14,29
2.	Lama bertani		
	1-10	9	25,71
	11-20	23	65,71
	21-30	3	8,58
	31-40	0	0,00
	41-50	0	0,00
3.	Pendidikan		
	SD	4	11,42
	SMP	6	17,15
	SMA	20	57,15
	D3	2	5,71
	S1	3	8,57

Berdasarkan Tabel 3. di peroleh hasil bahwa umur anggota Kelompok Tani Aspakusa Makmur terbanyak berada di umur 43-53 tahun sebanyak 11 orang dengan presentase 31,43% dilanjutkan umur 54-64 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase sebesar 28,57, umur >64 tahun sebanyak 5 orang dengan presentase 14,29%, umur 21-31 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase 5,72 % dan yang terakhir umur 32-42 tahun sebanyak 7 orang dengan presentase 20,00%. Responden yang berumur produktif sebanyak 80%. Salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat umur, umur petani yang relatif lebih muda akan mudah untuk menerima inovasi baru, lebih kuat bekerja, dan lebih cekatan dibandingkan dengan tenaga usaha yang mempunyai umur relatif tua sering menolak inovasi baru (Soekarwati, 2001). Mayoritas tingkat umur responden berada di usia yang produktif, hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 disebutkan bahwa pada usia 15-64 merupakan tingkat produktif tenaga kerja. Keadaan diatas menunjukkan sebagian besar responden berada usia produktif dimana pada usia ini seseorang mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam bertindak maupun berkerja. Pada usia produktif ini seorang dianggap memiliki kondisi fisik yang prima dan mempunyai tenaga yang luar biasa bila dibandingkan dengan usia dibawah atau diatas usia produktif. Selain itu pada usia ini seseorang mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam berfikir dan bertindak untuk mengambil suatu rencana atau keputusan.

Lama bertani anggota Kelompok Tani Aspakusa terbanyak yaitu 11-20 tahun sebanyak 23 orang dengan presentase 65,71% kemudian dilanjut dengan

21-30 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase 8,58%, 1-10 tahun sebanyak 9 orang dengan presentase 25,71%. Rata-rata responden lama bertani yaitu 15 tahun yang artinya mempunyai cukup pengalaman bertani. Hal ini sesuai dengan pendapat Sitopu, (2012) yang menyatakan bahwa lama pengalaman yang dimiliki oleh seorang petani mempengaruhi kemudahan diri petani dalam menerima inovasi dari luar. Lama pengalaman berusaha memiliki pengaruh pada hasil produksi usahatani. Petani yang memiliki pengalaman lebih banyak, akan lebih bijaksana dalam menentukan masa produksi, penggunaan saprodi, dan sistem pengolahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tiku, (2008) yang menyatakan bahwa usia pada umumnya dapat menggambarkan pengalaman seseorang sebagai pelaku usahatani, petani dengan umur yang lebih tua dan menjadikan usahatani sebagai fokus utama membuat petani memiliki pengalaman yang lebih baik dalam melaksanakan usahatannya.

Pendidikan anggota Kelompok Tani Aspakusa Makmur yang paling terbanyak berada di tingkat SMA sebanyak 20 orang dengan presentase 57,15% dan dilanjut dengan tingkat SD sebanyak 4 orang dengan presentase sebesar 11,42% , tingkat SMP sebanyak 6 orang dengan presentase 17,15%, tingkat D3 sebanyak 2 orang dengan presentase 5,71% dan yang terakhir tingkat S1 sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 8,57%. Pendidikan responden tergolong tinggi dimana 80% anggota Kelompok Tani lulusan SMA dan tidak ada petani yang tidak lulus SD, hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono, (2010) yang menyatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh harapan seorang yang berpendidikan tinggi pasti berbeda dengan harapan seorang yang berpendidikan rendah,

sehingga persepsi mereka pun juga berbeda. Mayoritas petani mitra yang sudah lulus SMA berarti menunjukkan bahwa petani juga memiliki pengetahuan umum dan informasi yang cukup tinggi. Latar belakang pendidikan petani mitra ini membuat mereka mempunyai kemampuan dan keinginan untuk mengembangkan usahanya dengan salah satunya menjalin hubungan kemitraan dengan Asosiasi Aspakusa Makmur.

4.5. Kemitraan

Kemitraan yang ada di Asosiasi Aspakusa Makmur dengan petani anggota berdasarkan penelitian merupakan kemitraan dagang umum dimana petani menyertorkan hasil yang di dapatkan kepada Aspakusa dengan kesepakatan yang sudah di sepakati oleh Aspakusa dan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo, (2004) yang menyatakan bahwa pola kemitraan dagang umum yang berlangsung antara perusahaan mitra dengan petani yang bergabung sebagai pemasok yang menjual produknya kepada perusahaan mitra berdasarkan kontrak yang telah di sepakati. Adapun SOP yang di sepakati oleh Asapakusa Makmur dan Petani sebagai berikut :

1. Petani mempunyai lahan 500 m²
2. Petani mempunyai pendidikan minimal SD
3. Petani sudah berpengalaman khususnya di bidang Hortikultura
4. Petani wajib mengikuti pola tanam yang sudah ditentukan oleh Asosiasi Aspakusa Makmur

5. Petani mau mengikuti pelatihan yang diberikan oleh Asosiasi Aspakusa Makmur
6. Petani anggota diwajibkan membayar iuran seikhlasnya satu bulan sekali
7. Petani mampu menyetorkan hasil panen setidaknya satu minggu sekali sesuai dengan target permintaan

Keunggulan dalam sistem pola kemitraan dagang umum adalah kelompok mitra berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan usaha mitra, sedangkan perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Keuntungan diperoleh dari margin harga dan jaminan harga produk yang di perualbelikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan yang sudah di sepakati, demikian juga yang terjadi di Aspakusa dimana petani horti sebagai kelompok mitra dan Aspakusa adalah perusahaan mitranya. Petani mitra bertugas memasok hasil panen yang di dapatkan kepada perusahaan mitra yaitu Aspakusa Makmur yang bertugas mengolah dan memasarkan produk hasil panen dari petani mitra ke berbagai supermarket yang sudah ditentukan.

Aspakusa memberikan pelatihan kepada anggota mitra dengan mengajarkan budidaya tanaman sayuran baru yang masih sangat jarang ditanam di daerah Boyolali dan memiliki nilai jual yang tinggi, misalnya komoditas Asparagus, bunga kucai, brokoli, dan bayam merah merupakan komoditas yang jarang di tanam di daerah tersebut, karena banyak yang belum menanam komoditas tersebut mempunyai pangsa pasar yang masih terbuka luas dan harga yang stabil, namun demikian sayuran yang lain juga sangat penting.

4.6. Tingkat Perilaku Petani

Perilaku sebagai aktivitas yang ada pada individu sebagai akibat dari stimulus yang diterima, baik stimulus eksternal maupun internal. Berarti perilaku manusia sebagian berasal dari perilaku yang dibentuk, dan sebagian lagi berasal dari perilaku yang dipelajari. Dalam hal ini tingkat perilaku petani dapat dilihat melalui tingkat pengetahuan petani, sikap petani dan keterampilan petani akan dilihat bagaimana perilaku petani.

4.6.1. Tingkat Pengetahuan Petani

Pengetahuan merupakan tahapan awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan ataupun tindakan. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan kesejahteraannya, dalam mengadopsi pembaharuan atau perubahan, petani memerlukan pengetahuan mengenai aspek teoritis dan pengetahuan praktis. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tingkat pengetahuan petani mengenai pola kemitraan yang ada di Asosiasi Aspakusa, Jenis sayuran yang di tanam sesuai dengan pola tanam yang di tentukan, syarat menjadi anggota Asosiasi Aspakusa, dan fasilitas yang di dapatkan petani hortikultura di Asosiasi Aspakusa Makmur dapat di lihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

No.	Kategori	Interval Kelas	Jumlah ----Orang-----	Persentase -----%-----
1.	Rendah	5 – 11	0	0
2.	Sedang	12 – 18	3	8,57
3.	Tinggi	19 – 25	32	91,43
Jumlah			35	100,00

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebanyak 91,43 % petani di Asosiasi Aspkusa mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi petani mampu menerima pengetahuan yang telah di berikan dengan baik. Pengetahuan yang didapatkan petani Asosiasi Aspakusa di antaranya untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas sayuran yang sesuai dengan SOP yang sudah di tentukan. Pengetahuan petani tergolong tinggi dikarenakan faktor pendidikan petani yang tergolong pendidikan menengah atas , sehingga petani dapat dengan mudah menyerap ilmu yang didapatkan dari Asosiasi Aspakusa Makmur. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan secara umum antara lain pendidikan, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Hal ini sesuai dengan pendapat Honorita, (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, lama bertani dan lingkungan petani. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang suatu manfaat akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya, apabila kurangnya pengetahuan tentang suatu manfaat akan menyebabkan seseorang bersikap negatif terhadap hal tersebut.

4.6.2. Tingkat Sikap Petani

Sikap merupakan suatu kecenderungan yang agak stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu pula. Disebutkan bahwa bila terdapat suatu kecenderungan untuk menerima perilaku yang dianjurkan, maka sikap tersebut dikatakan positif, dan sebaliknya bila terdapat kecenderungan yang menolak berarti dikatakan sikapnya negatif. Dinyatakan bahwa sikap merupakan suatu kesediaan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu hal, dimana sikap itu senantiasa terarah terhadap suatu hal, suatu objek dan tidak ada sikap tanpa objeknya. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tingkat sikap petani hortikultura di Asosiasi Aspakusa Makmur pada Tabel 5 sebagai berikut

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Sikap

No.	Kategori	Interval Kelas	Jumlah ----Orang-----	Persentase -----%-----
1.	Rendah	5 – 11	0	0,00
2.	Sedang	12 – 18	2	5,71
3.	Tinggi	19 – 25	33	94,29
	Jumlah		35	100,00

Tabel 5. menunjukkan bahwa petani di Asosiasi Aspakusa Makmur tergolong memiliki sikap yang tinggi tentang pola kemitraan di Asosiasi Aspakusa, yaitu sebesar 94,29 %. Sikap petani di Asosiasi Aspakusa menunjukkan perilaku petani yang di sarankan oleh Aspakusa sesuai dengan SOP yang berlaku, dimana petani menerima dan mendukung suatu kegiatan pertanian. Sikap petani tersebut dikatakan positif dan sebaliknya bila terdapat kecenderungan yang menolak saran dan SOP yang berlaku petani tersebut bersikap negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan, (2011) yang menyatakan bahwa sikap

merupakan suatu kesediaan seseorang untuk beraksi suatu hal, dimana sikap terarah terhadap suatu objek dan tidak ada sikap tanpa objeknya. Sikap petani di Asosiasi Aspakusa juga menunjukkan bahwa petani mempunyai sikap yang mendukung atau perasaan memiliki sehingga sikap petani tersebut dapat dikatakan sebagai sikap yang positif, Hal ini sesuai dengan pendapat Berkowitz, (2008) yang menyatakan bahwa pengertian sikap lainya adalah sebagai suatu respon yang evaluatif ataupun perasaan mendukung atau memiliki atau perasaan yang tidak mendukung, pengertian semacam ini menempatkan sikap sebagai aspek perilaku yang dinamis atau tak statis. Hal ini di dukung pendapat Azwar, (2003) yang menyatakan bahwa pengungkapan sikap manusia dilakukan dengan beberapa metode diantaranya dengan observasi perilaku, pernyataan secara langsung dan pengungkapan langsung.

4.6.3. Tingkat Keterampilan Petani

Ketrampilan petani merupakan kapasitas petani untuk melaksanakan langkah-langkah kegiatan pertanian tanaman pangan dan kegiatan pendukungnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tingkat ketrampilan petani hortikultura di Asosiasi Aspakusa Makmur pada Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Ketrampilan

No.	Kategori	Interval Kelas	Jumlah	Persentase
			----Orang-----	-----%-----
1.	Rendah	5 – 11	0	0,00
2.	Sedang	12 – 18	1	2,85
3.	Tinggi	19 – 25	34	97,14
	Jumlah		35	100,00

Tabel 6. menunjukkan bahwa tingkat ketrampilan petani sebesar 97,14 % tingkat ketrampilan petani di Asosiasi Aspakusa Makmur tergolong tinggi. Ketrampilan petani tergolong tinggi dikarenakan petani di Asosiasi Aspakusa Makmur sudah menerapkan sesuai dengan pengetahuan dan sikap yang di miliki oleh petani, keterampilan dapat dilihat dari kemampuan petani dalam melakukan kegiatan bertani yang bersifat fisik. Namun yang menjadi dasar petani melakukan pekerjaan secara fisik adalah kemampuan petani dalam menentukan keputusan yang diambil sehingga kemampuan yang ada dapat digunakan secara maksimal sehingga petani keterampilan yang tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan antara lain pengalaman dan usia. Usia petani mayoritas pada usia produktif yaitu 41-50 tahun begitu pula pengalaman bertani yang kebanyakan lebih dari 10 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasyim, (2006) yang menyatakan bahwa usia petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, usia dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi usia yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan maksimal dan secara berkelanjutan. Hal ini di perkuat oleh pendapat Putra *et al*, (2016) yang menyatakan bahwa petani dikatakan trampil

apabila mampu mempelajari dan menerapkan ketrampilannya secara berkesinambungan.

4.7. Tingkat Keberhasilan Pola kemitraan di Asosiasi Aspakusa

Kemitraan adalah kerjasama yang sinergis antar dua atau lebih pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan. Kerjasama tersebut merupakan pertukaran sosial yang saling memberi, bersifat timbal balik dan saling menerima.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tingkat keberhasilan petani dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Keberhasilan Pola Kemitraan

No.	Kategori	Interval Kelas	Jumlah ----Orang-----	Persentase -----%-----
1.	Rendah	30 – 35	10	28,71
2.	Sedang	36 – 41	6	17,14
3.	Tinggi	51 – 60	19	54,29
Jumlah			35	100,00

Tabel 7. menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pola kemitraan terbesar sebanyak 19 orang dengan presentase 54,29 % dimana tergolong tinggi hal ini menunjukkan bahwa Asosiasi Aspakusa mampu dalam menjalankan pola kemitraan dengan petani hortikultura, keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil kuantitas dan kualitas sayuran yang di dapatkan oleh petani hortikultura. Asosiasi Aspakusa mampu memenuhi target pasar sehingga tercapai produktifitas usaha, dari hasil panen yang di dapatkan, Asosiasi Aspakusa Makmur memperoleh laba dan dapat meningkatkan pendapatan petani hortikultura. Petani juga sudah meningkatkan kepatuhan petani akan pentingnya menerapkan pola kemitraan khususnya di Asosiasi Aspakusa, Hal ini sesuai dengan pendapat Hafsah, (2010)

yang menyatakan kemitraan merupakan suatu strategi bisnis, keberhasilan pola kemitraan ditentukan oleh adanya kepatuhan diantaranya yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis, dalam konteks ini pelaku yang terlibat langsung dalam pola kemitraan. Hal ini di perkuat dengan pendapat Notoatmojo, (2011) yang menyatakan bahwa pola kemitraan mempunyai prinsip saling keterbukaan dimana keterbukaan terhadap kekurangan atau kelemahan masing masing anggota serta berbagai sumber daya yang dimiliki, semua itu harus diketahui oleh anggota lain. Keterbukaan ada sejak awal dijalinnya kemitraan sampai berakhirnya kegiatan, dengan saling keterbukaan ini akan menimbulkan saling melengkapi dan saling membantu antar golongan mitra

4.7. Analisis Hubungan Perilaku Petani dengan Keberhasilan Pola Kemitraan

Perilaku sebagai aktivitas yang ada pada individu sebagai akibat dari stimulus yang diterima, baik stimulus eksternal maupun internal. Berarti perilaku manusia sebagian berasal dari perilaku yang dibentuk, dan sebagian lagi berasal dari perilaku yang dipelajari. Hubungan perilaku petani dengan keberhasilan pola kemitraan dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi spearman pada SPSS 23. Analisis korelasi rank spearman digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antara variabel tidak harus sama (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data Analisis hubungan perilaku dengan keberhasilan pola kemitraan sebagai berikut:

Tabel 8. Hubungan Aspek Perilaku Petani dengan Keberhasilan Pola Kemitraan

No	Variabel	Nilai Korelasi	Signifikansi	Keterangan
1	Pengetahuan	0,043	0,806	Tidak Signifikan
2	Sikap	0,406	0,016	Signifikan
3	Ketrampilan	0,387	0,022	Signifikan

Tabel 8. menunjukkan bahwa pengetahuan petani Kelompok Tani Asosiasi Aspakusa Makmur memiliki signifikansi $>0,05$ maka pengetahuan petani tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pola kemitraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010) yang menyatakan bahwa hubungan signifikansi antar variabel terjadi apabila mempunyai nilai signifikansi $<0,05$ sedangkan hubungan yang memiliki signifikansi $>0,05$ maka hubungan tidak memiliki signifikansi. Nilai korelasi pada variabel pengetahuan petani sebesar 0,043 dimana memiliki nilai korelasi yang positif yang artinya hubungan pengetahuan petani dengan keberhasilan pola kemitraan mempunyai hubungan yang searah dengan kata lain semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pola kemitraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2012) yang menyatakan bahwa nilai korelasi yang bertanda positif memiliki hubungan yang searah sedangkan nilai korelasi yang bertanda negatif mempunyai hubungan yang berlawanan atau tidak searah.

Nilai korelasi pengetahuan petani hortikultura $<0,5$ sehingga memiliki hubungan yang kurang erat antara pengetahuan petani dan keberhasilan pola kemitraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2012) yang menyatakan bahwa nilai korelasi 0 menandakan tidak ada hubungan sama sekali, nilai korelasi 1 menandakan ada hubungan yang sempurna. Hal ini di perkuat oleh pendapat Sugiyono (2007) yang menyatakan bahwa pedoman untuk memberikan

interpretasi koefisien korelasi yaitu 0,00-0,199 sangat rendah, 0,20-0,399 rendah, 0,40-0,599 sedang, 0,60-0,799 kuat, 0,80-1,000 sangat kuat. Pengetahuan yang cukup dibutuhkan petani dalam keberhasilan pola kemitraan, agar mempunyai sistem pola kemitraan yang baik sehingga mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ma'arat (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan tercapainya tujuan bersama.

Sikap Petani Hortikultura memiliki signifikansi $<0,05$ maka sikap petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pola kemitraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010) yang menyatakan bahwa hubungan signifikansi antar variabel terjadi apabila mempunyai nilai signifikansi $<0,05$ sedangkan hubungan yang memiliki signifikansi $>0,05$ maka hubungan tidak memiliki signifikansi. Nilai korelasi Sikap petani mempunyai nilai sebesar 0,406 dimana memiliki nilai korelasi yang positif yang artinya sikap petani dengan keberhasilan pola kemitraan mempunyai hubungan yang searah dengan kata lain semakin tinggi tingkat sikap petani maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pola kemitraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2012) yang menyatakan bahwa nilai korelasi yang bertanda positif memiliki hubungan yang searah sedangkan nilai korelasi yang bertanda negatif mempunyai hubungan yang berlawanan atau tidak searah.

Nilai korelasi sikap petani hortikultura $>0,5$ sehingga memiliki hubungan yang erat antara sikap petani dan keberhasilan pola kemitraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2012) yang menyatakan bahwa nilai korelasi 0 menandakan tidak ada hubungan sama sekali, nilai korelasi 1 menandakan ada hubungan yang sempurna. Hal ini sesuai dengan pendapat Sa'adah et al. (2015) yang menyatakan bahwa semakin baik tingkat sikap petani maka semakin baik pula tingkat penerapan suatu teknologi pertanian.

Ketrampilan Petani Hortikultura memiliki signifikansi $<0,05$ maka ketrampilan petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pola kemitraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010) yang menyatakan bahwa hubungan signifikansi antar variabel terjadi apabila mempunyai nilai signifikansi $<0,05$ sedangkan hubungan yang memiliki signifikansi $>0,05$ maka hubungan tidak memiliki signifikansi. Nilai korelasi ketrampilan petani mempunyai nilai sebesar 0,387 dimana memiliki nilai korelasi yang positif yang artinya ketrampilan petani dengan keberhasilan pola kemitraan mempunyai hubungan yang searah dengan kata lain semakin tinggi tingkat ketrampilan petani maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pola kemitraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2012) yang menyatakan bahwa nilai korelasi yang bertanda positif memiliki hubungan yang searah sedangkan nilai korelasi yang bertanda negatif mempunyai hubungan yang berlawanan atau tidak searah.

Nilai korelasi ketrampilan petani hortikultura $>0,5$ sehingga memiliki hubungan yang erat antara sikap petani dan keberhasilan pola kemitraan. Hal ini

di sesuai dengan pendapat Sugiyono (2007) yang menyatakan bahwa pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi yaitu 0,00-0,199 sangat rendah, 0,20-0,399 rendah, 0,40-0,599 sedang, 0,60-0,799 kuat, 0,80-1,000 sangat kuat.